



Pengaruh Model *Probing Prompting* Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK N 1 Laguboti Tahun Ajaran 2022/2023

Sortauli Pasaribu¹, Pestaria Naibaho², Masniar H Sitorus³, Malani Simanungkalit⁴,
Meditatio Situmorang⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract: This study aims to determine the level of tendency of the Probing Prompting Model and the level of tendency of PAK Learning Activity of grade XI students of SMK Negeri 1 Laguboti in the 2023/2024 academic year, as well as to determine the existence of a positive and significant influence between the Probing Prompting Model on the Learning Activity of Christian Religious Education and Budi Pekerti of grade XI students of SMK N 1 Laguboti in the 2023/2024 academic year. The hypothesis of this study is: There is a positive and significant effect of the Probing Prompting Model on the Learning Activity of Christian Religious Education and Ethics of grade XI students of SMK Negeri 1 Laguboti in the 2023/2024 Learning Year. This type of research is an inferential descriptive quantitative method. The population in this study were all XI students of SMK Negeri 1 Laguboti in the 2023/2024 Learning Year who were Protestant Christians totaling 198 people and the sample was taken 25% of 196 people, totaling 48 people. The instrument of this research is a closed questionnaire. The result of a simple linear equation is $Y = 36.9 + 0.608x$. The t test results show the value of $t_{count} = 2.753$ and $t_{table} = 1.679$, so it can be obtained $t_{count} = 2.753 > t_{table} = 1.679$. Furthermore, data analysis for hypothesis testing with the f test obtained the value of $F_{hitung} > F_{tabel} (5.94 > 3.20)$ so it can be concluded that the hypothesis is accepted and based on the results of the coefficient of determination obtained the magnitude of the influence of the Probing Prompting model on the activeness of learning Christian Religious Education and Budi Pekerti Class XI students of SMK Negeri 1 Laguboti School Year 2023/2024 is 14.13% and another 85.87% is obtained from other inherent factors that are not examined in this study.

Keywords: Probing Prompting Model, Activeness of Learning Christianity and Ethics

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecenderungan Model *Probing Prompting* dan tingkat kecenderungan Keaktifan Belajar PAK siswa kelas XI SMK Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2023/2024, serta untuk mengetahui adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara Model *Probing Prompting* Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMK N 1 Laguboti Tahun Pembelajaran 2023/2024. Hipotesa penelitian ini adalah: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Model *Probing Prompting* Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMK Negeri 1 Laguboti Tahun Pembelajaran 2023/2024. Jenis penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif inferensial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa XI SMK Negeri 1 Laguboti Tahun Pembelajaran 2023/2024 yang beragama Kristen Protestan yang berjumlah 198 orang dan sampel diambil 25 % dari 196 orang yaitu berjumlah 48 orang. Instrumen penelitian ini adalah berupa angket tertutup. Hasil persamaan linear sederhana yaitu $Y = 36,9 + 0,608x$. Hasil uji t menunjukkan nilai $t_{hitung}=2,753$ dan $t_{tabel}=1,679$ maka dapat diperoleh $t_{hitung}=2,753 > t_{tabel}=1,679$. Selanjutnya analisis data untuk uji hipotesis dengan uji f diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel} (5,94 > 3,20)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dan berdasarkan hasil koefisien determinasi diperoleh besarnya pengaruh model *Probing Prompting* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2023/2024 adalah sebesar 14,13 % dan 85,87 % lagi diperoleh dari faktor lain yang *inheren* yakni yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Model *Probing Prompting*, Keaktifan Belajar Agama Kristen dan Budi Pekerti

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa guru mempunyai tugas dan kedudukan yang strategis dalam sekolah, dimana guru dituntut untuk mengajar, melatih dan

mendidik siswa sehingga menjadi orang yang berilmu pengetahuan. Guru juga harus mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa dan memindahkan serta mengembangkan nilai-nilai hidup pada siswa, sedangkan siswa orang yang menerima pengajaran, latihan dan didikan dari gurunya. Oleh sebab itu, siswa sangat penting mendapat perhatian yang baik dari semua pihak terkhusus gurunya. Dalam menyampaikan ilmunya atau belajar mengajar, interaksi yang baik antara guru dan siswa sangat penting sehingga tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai.

Pendidikan secara kompleks melibatkan banyak pihak secara terorganisir. Di antaranya siswa dan tenaga kependidikan termasuk guru sebagai tenaga pengajar. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dalam kegiatannya senantiasa berusaha mengarahkan tujuan pendidikannya kepada peningkatan kualitas manusia sesuai dengan tujuan dan sasaran dari pendidikan itu sendiri.

Dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2013:19) dinyatakan dasar, misi dan tujuan Pendidikan Nasional adalah :“Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggungjawab”.¹

Pendidikan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia, karena tanpa pendidikan sangat mustahil bagi manusia untuk dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan atau tujuan hidup mereka. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka guru harus menciptakan kegiatan belajar yang efektif yang didukung dengan metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa mampu lebih aktif, kreatif bahkan mereka akan lebih senang lagi dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan efektif apabila seorang guru mampu mengarahkan bahkan membimbing siswa untuk belajar atau memotivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa mampu lebih aktif, kreatif dalam mengikuti pembelajaran.

Keaktifan belajar siswa salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran . Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan

¹ Indonesia, Undang-Undang Sisdiknas UU No. 20 Tahun 2013. Pasal 2, ayat 1

berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif.

Dalam proses pengajaran banyak guru yang masih melakukan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) Pembelajaran yang berpusat pada guru masih menekankan pada pembelajaran berbasis buku teks atau materi, pengetahuan siswa hanya terbatas pada apa yang tertulis dalam buku dan apa yang dijelaskan oleh guru, tanpa melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga aspek yang dapat berkembang terbatas pada aspek kognitif.

Seorang guru dituntut untuk dapat membangkitkan keaktifan belajar siswa. Guru yang sukses adalah guru yang mampu menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk dapat melakukan aktivitas. Guru sangat berperan dalam meningkatkan keaktifan belajar kepada siswa. Menurut Nana Sudjana keaktifan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain ataupun guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh. Keaktifan siswa pada saat belajar, akan tampak pada kegiatan berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran. Keaktifan belajar siswa tidak lepas dari paradigma pembelajaran yang diciptakan guru.²

Salah satu kemampuan yang dituntut bagi seorang guru adalah kemampuan memilih model pembelajaran dalam menyampaikan materi agar siswa dapat lebih aktif saat pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks pengajaran. Model pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di lingkungan SMK Negeri 1 Laguboti Tahun pembelajaran 2023/2024, dalam proses pembelajaran PAK bahwa sebahagian siswa kurang aktif dalam mengikuti Pelajaran. Hal ini terindikasi dari adanya siswa yang kurang

² Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta : Budi Utama, 2020), hlm 51.

dalam bertanya, kurang dalam mengemukakan pendapat, kurang dalam mengerjakan tugas. Indikasi lainnya adalah sering kali siswa terlambat masuk kelas dan sering keluar masuk kelas dengan alasan ke toilet saat jam pembelajaran PAK, hal tersebut terjadi karena kondisi kelas yang dianggap tidak menarik perhatian siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Fenomena lainnya adalah siswa seringkali terlihat pasif di kelas sehingga menyebabkan tidak adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa hal tersebut membuat mereka cenderung merasa bosan dan mengantuk ketika jam pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas bahwa ada faktor yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan eksternal dari luar siswa atau guru. Guru dituntut untuk dapat memilih model pembelajaran lebih kreatif dan inovatif sehingga siswa akan aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Salah satu model yang dimaksud adalah model pembelajaran probing prompting. Menurut Huda bahwa model pembelajaran *probing prompting* pertanyaan menggali untuk mendapatkan jawaban lebih dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas dan akurat.³

Dengan model pembelajaran probing prompting ini diharapkan siswa dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa, untuk mendorong siswa belajar lebih baik lagi dan siswa mampu bertanggung jawab atas setiap tugas-tugasnya. Dengan meningkatnya keaktifan belajar maka siswa akan semakin menyukai pembelajaran di dalam kelas dan siswa tidak akan merasa bosan pada saat pembelajaran terlaksana.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat persoalan ini dan menagadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK N 1 Laguboti Tahun Pembelajaran 2023/2024**

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Model *Probing Prompting*

Menurut arti katanya, probing berarti penyelidikan dan pemeriksaan dan prompting adalah mendorong atau menuntun. Slameto mengemukakan model probing prompting adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan sikap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya, siswa

³ Miftahul Huda, *model-model pengajaran dan pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2013) hlm282

mengonstruksikan konsep prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru. Dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dengan model pembelajaran ini, proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya-jawab.⁴ Shoimin mengemukakan Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berfikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa baru. Selanjutnya, siswa mengonstruksikan konsep prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru. Dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dengan model pembelajaran ini, proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya-jawab.⁵

Selanjutnya menurut Hamdani yang dikutip oleh Marjuki pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan yang sedang dipelajari.⁶

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman siswa. Dan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan hendaknya dengan wajah ramah, nada lembut ada canda, senyum sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria serta menghargai jawaban siswa jika salah karena ia telah berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Pengertian Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Keaktifan belajar yang dialami oleh peserta didik berkaitan dengan segala aktifitas yang terjadi, baik secara fisik dan non-fisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Belajar yang aktif merupakan suatu bentuk belajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional, guna memperoleh hasil belajar yang merupakan perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

⁴ Slameto, *Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan Profesional*, (CV. Penerbit Qiara Media, 2020) hlm128

⁵ Aris Shoimin, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016) hlm 126

⁶ Marjuki, *181 model pembelajaran paikem berbasis pendekatan saintifik*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKRYA, 2022) hlm 96

Proses belajar yang dilaksanakan didalam ruangan merupakan mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kegiatan belajar tersebut, sangat dibutuhkan keaktifan siswa, dimana siswa adalah subjek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak mengarahkan dan membimbing.

Menurut Wahyuningsih “Keaktifan belajar adalah keikutsertaan siswa dalam proses belajar mengajar yang sedang dilaksanakan di mana siswa dapat berinteraksi dengan siswa yang lain serta guru.”⁷ Selanjutnya menurut Sardiman yang dikutip oleh Sinar menyatakan : Keaktifan belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.⁸ Selanjutnya Menurut Priansa “Keaktifan belajar adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik atau Psikis”.⁹ Melalui pendapat para ahli diatas peneleti mengambil kesimpulan bahwa keaktifan belajar adalah keikutsertaan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berfikir.

Homrighausen sebagaimana yang dikutip oleh Harianto GP mengatakan bahwa “Pendidikan Agama Kristen adalah pelajaran bagi orang muda dan tua agar memasuki persekutuan yang hidup dengan, oleh, dan dalam Dia sehingga terisap dalam persekutuan yang mengakui dan memuliakan nama-Nya disegala waktu dan tempat.”¹⁰ Selanjutnya C.L.J. Sherill sebagaimana dikutip oleh Harianto GP mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen memperkenalkan Alkitab kepada pelajar sehingga mereka siap menjumpai , memperlancar komunikasi secara mendalam antar pribadi tentang keprihatinan, serta mempertajam kemampuan menerima fakta bahwa mereka dikuasai kekuatan dan kasih Allah yang memperbaiki, menebus menciptakan kembali.¹¹ Wanner C. Graendorf yang dikutip oleh Kristanto menyatakan:

“PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi dan semua tingkat pertumbuhan, melalui pelajaran masa kini kearah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang guru

⁷ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta : CV Budi Utama,2020) hlm 49

⁸ Sinar, *metode active learning upaya peningkatan kesktifan dan hasil belajar siswa*, (Yogyakarta:cv budi utama,2018) hlm 9

⁹ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan profesionalisme guru* (Bandung : CV.ALFABETA,2019) hlm 286

¹⁰ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: ANDI, 2012(hlm 54

¹¹ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: ANDI, 2012(hlm 54

Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.¹² Menurut pendapat diatas peneliti mengambil kesimpulan Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan Agama Kristen pelajaran bagi orang muda dan tua agar memasuki persekutuan yang memperkenalkan alkitab bagi pelajar dalam poses pengajaran dan pembelajarannya.

Secara etimologis, istilah budi pekerti dalam bahasa jawa disebut budi pakerti, dimaknai sebagai budi berarti pikirdan pekerti berarti perbuatan. Berdasarkan dari kedua makna kata budi dan pakerti tersebut, kisugeng subagya mengartikan budi pakerti sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran, perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran, atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran. Menurut Ensiklopedia pendidikan budi pakerti diartikan sebagai kesesulaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia sesuai dengan norma etik dan moral.¹³

Secara konsepsional pendidikan Budi pekerti merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap perannya di masa yang akan datang atau pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang lahir batin, jasmani rohani, material spiritual, individual sosial dan dunia akhirat.¹⁴

Berdasarkan teori diatas penulis menyimpulkan bahwa budi pekerti adalah perbuatan yang dibimbing oleh pikiran yang dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral kedalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan alam atau lingkungan.

Jadi kesimpulan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah keikutsertaan siswa dalam proses belajar mengajar, yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berfikir. Bagi orang muda dan tua di dalam persekutuan yang memperkenalkan alkitab dalam proses pengajaran dan pembelajarannya untuk menanamkan nilai-nilai moral kedalam sikap dan perilaku peserta didik.

Kerangka Konseptual

Seorang guru harus menggunakan model ketika melakukan proses belajar mengajar. terutama pada bidang studi Pendidikan Agama Kristen model ini bermanfaat dan berkaitan

¹² Paulus lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2008) hlm 54

¹³ Soegraja Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal 6.

¹⁴ Depdikbud, *Pusat Pengembangan Kurikulum Dan Sarana Prasarana Pendidikan, Pedoman Pengajaran Budi Pekerti* (Jakarta: Erlangga, 1997), hal 41.

dengan keaktifan belajar siswa, yang dapat mendongkrak prestasi belajar. Dalam sesi yang menggunakan pendekatan pembelajaran *probing prompting*, pertanyaan diajukan yang mengarah pada eksplorasi pemikiran siswa, melibatkan mereka dalam proses pembelajaran, dan merangsang hubungan antara pengetahuan sebelumnya dan informasi yang baru diperoleh. Dengan penggunaan model *probing-prompting*, anak-anak menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran, lebih kreatif, diajarkan untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, dan mampu mengidentifikasi dan menangani masalah dengan cara yang jujur dan etis. Faktor-faktor ini meningkatkan kesiapan anak untuk menjadi warga dunia, melatih guru untuk membantu siswa mengerjakan PR, meningkatkan kapasitas guru untuk berkomunikasi secara efektif (sekaligus membantu siswa mengerjakan PR), dan meningkatkan jumlah anak yang mau berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Penting untuk mempertimbangkan bagaimana model *probing prompting* mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Guru harus mampu menumbuhkan lingkungan yang benar-benar sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen agar siswa dapat memahaminya dan lebih aktif terlibat di dalamnya. Agar anak dapat belajar dengan baik, guru perlu mampu menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Siswa akan lebih memahami bagaimana pelajaran itu berhubungan dengan diri mereka sebagai individu dengan menjelaskan bagaimana mereka secara aktif mempelajari pelajaran yang mereka terima. Pendekatan ini termasuk mendemonstrasikan bagaimana pengetahuan dan keterampilan siswa dapat mempengaruhi mereka secara pribadi dan membantu mereka menyadari bahwa belajar adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan yang signifikan. Siswa lebih mungkin untuk terlibat dalam pembelajaran jika mereka dapat merasakan bagaimana pengalaman belajar mereka membantu mereka maju secara pribadi. Alhasil, jika model *Probing Prompting* dilaksanakan dengan baik sesuai dengan langkah-langkahnya akan membantu siswa untuk belajar lebih efektif, sehingga siswa senang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang disampaikan guru. Guru dapat melihat perubahan yang terjadi pada siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik *probing prompting*. Siswa akan terlibat dalam pendidikan mereka lebih aktif. Guru dapat mengamati perubahan yang terjadi ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah (*problem solving*), setiap siswa berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas belajarnya dengan cara yang berbeda-beda, siswa membangun hubungan sosial selama menyelesaikan kegiatan pembelajaran, setiap siswa memiliki kesempatan untuk menggunakan berbagai sumber belajar, dan setiap siswa diuji dengan standar yang tinggi.

Hipotesa Penelitian

Hipotesa penelitian merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya. Sehubungan dengan itu, Arikunto mengemukakan “Hipotesa adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti data yang terkumpul”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesa merupakan jawaban sementara seorang peneliti terhadap suatu masalah yang diteliti dimana harus dibuktikan. Maka yang menjadi Hipotesa dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Model Pembelajaran *Probing Prompting* terhadap Keaktifan belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Lagubiti Tahun Pembelajaran 2023/2024

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mencari atau memperoleh kebenaran dari sesuatu hal yang dipandang ilmiah, karena melalui penelitian ini penulis dapat melihat, mengamati dan menganalisa suatu objek untuk mendapatkan sesuatu yang baru dalam menentukan kebenaran. Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kuantitatif inferensial.

HASIL PENELITIAN

Uji Hubungan yang Positif

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif antara variabel X (Model Pembelajaran *Probing Prompting*) dengan variabel Y (Keaktifan Belajar), maka digunakan rumus Korelasi *Product Moment Pearson* dengan nilai simpangan Sugiono sebagai berikut:¹⁵

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Dimana:

$$x = X - \bar{X}$$

$$y = Y - \bar{Y}$$

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N} = \frac{2542}{48} = 52,95$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum y}{N} = \frac{3320}{48} = 69,16$$

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung : alfabeta, 2016) hlm 183.

Dengan diketahuinya nilai $\bar{X}$ dan $\bar{Y}$ maka dapat dihitung nilai x dan y yang dibutuhkan untuk mengetahui nilai rx_y . Nilai x dan y dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5.
Penyajian Data Mencari Nilai Koefisien Korelasi Antara Variabel X dan Variabel Y

No Resp	X	Y	$x=X-\bar{X}$	$y=Y-\bar{Y}$	x^2	y^2	Xy
1	56	73	3.05	3.84	9.3025	14.7456	11.712
2	56	65	3.05	-4.16	9.3025	17.3056	-12.688
3	58	76	5.05	6.84	25.5025	46.7856	34.542
4	55	74	2.05	4.84	4.2025	23.4256	9.922
5	53	57	0.05	-12.16	0.0025	147.8656	-0.608
6	51	66	-1.95	-3.16	3.8025	9.9856	6.162
7	50	71	-2.95	1.84	8.7025	3.3856	-5.428
8	47	69	-5.95	-0.16	35.4025	0.0256	0.952
9	54	74	1.05	4.84	1.1025	23.4256	5.082
10	52	70	-0.95	0.84	0.9025	0.7056	-0.798
11	50	67	-2.95	-2.16	8.7025	4.6656	6.372
12	57	70	4.05	0.84	16.4025	0.7056	3.402
13	52	74	-0.95	4.84	0.9025	23.4256	-4.598
14	50	70	-2.95	0.84	8.7025	0.7056	-2.478
15	51	72	-1.95	2.84	3.8025	8.0656	-5.538
16	50	61	-2.95	-8.16	8.7025	66.5856	24.072
17	53	71	0.05	1.84	0.0025	3.3856	0.092
18	50	67	-2.95	-2.16	8.7025	4.6656	6.372
19	53	71	0.05	1.84	0.0025	3.3856	0.092
20	53	71	0.05	1.84	0.0025	3.3856	0.092
21	52	69	-0.95	-0.16	0.9025	0.0256	0.152
22	55	65	2.05	-4.16	4.2025	17.3056	-8.528
23	54	69	1.05	-0.16	1.1025	0.0256	-0.168
24	54	74	1.05	4.84	1.1025	23.4256	5.082
25	55	69	2.05	-0.16	4.2025	0.0256	-0.328
26	58	72	5.05	2.84	25.5025	8.0656	14.342
27	56	68	3.05	-1.16	9.3025	1.3456	-3.538
28	50	63	-2.95	-6.16	8.7025	37.9456	18.172
29	50	68	-2.95	-1.16	8.7025	1.3456	3.422
30	57	70	4.05	0.84	16.4025	0.7056	3.402
31	53	72	0.05	2.84	0.0025	8.0656	0.142
32	54	70	1.05	0.84	1.1025	0.7056	0.882
33	50	70	-2.95	0.84	8.7025	0.7056	-2.478
34	56	74	3.05	4.84	9.3025	23.4256	14.762
35	55	73	2.05	3.84	4.2025	14.7456	7.872
36	55	64	2.05	-5.16	4.2025	26.6256	-10.578
37	50	65	-2.95	-4.16	8.7025	17.3056	12.272
38	57	70	4.05	0.84	16.4025	0.7056	3.402
39	53	73	0.05	3.84	0.0025	14.7456	0.192
40	54	74	1.05	4.84	1.1025	23.4256	5.082
41	51	57	-1.95	-12.16	3.8025	147.8656	23.712
42	54	75	1.05	5.84	1.1025	34.1056	6.132
43	50	64	-2.95	-5.16	8.7025	26.6256	15.222
44	49	68	-3.95	-1.16	15.6025	1.3456	4.582
45	53	69	0.05	-0.16	0.0025	0.0256	-0.008
46	51	64	-1.95	-5.16	3.8025	26.6256	10.062
47	50	70	-2.95	0.84	8.7025	0.7056	-2.478
48	55	72	2.05	2.84	4.2025	8.0656	5.822
Σ	2542	3320	0.4	0.32	333.92	872.6688	203.336

Dari tabel 4.5. diketahui:

$$\Sigma x^2 : 333,92$$

$$\sum y^2 : 872,6688$$

$$\sum xy : 203,336$$

Dengan demikian maka dapat dihitung nilai r_{xy} sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2} \sqrt{\sum y^2}} \\ r_{xy} &= \frac{203,336}{\sqrt{333,92} \sqrt{872,6688}} \\ &= \frac{203,336}{18,27 \times 29,54} \\ &= \frac{203,336}{539,71} \\ &= 0,376 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan r_{xy} dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment pearson* tersebut diperoleh nilai $r_{xy}=0,376$. Nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai $r_{tabel}(\alpha=0,05, IK=95\%, n=48)$ yaitu 0,284. Diperoleh nilai $r_{hitung}=0,376 > r_{tabel}=0,284$ dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang positif antara Model Pembelajaran *Probing Prompting* dengan Keaktifan Belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Laguboti Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Pengujian Hipotesa

Rumusan Hipotesa:

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Laguboti

$H_a = F_h > F_t; 0,005$: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel x dan variabel y

$H_a = F_h < F_t; 0,005$: Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel x dan variabel y

Maka dari hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung}=5,94$ yang berarti lebih besar dari $F_{tabel} = 3,20$, maka berdasarkan pengujian hipotesa $H_a = F_h (5,94 > 3,20)$, hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Laguboti Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa XI SMK Negeri 1 Laguboti, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa tentang Model Pembelajaran Probing Prompting dapat diketahui item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari ke-15 item adalah nomor 2 dan nomor 12 dengan skor 181 dan nilai rata-rata 3,77 yaitu banyak siswa menjawab bahwa guru Pendidikan Agama Kristen mengatur posisi duduk dikelas dan banyak siswa yang menjawab bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memberikan pertanyaan secara langsung sesuai dengan materi ajar. Sementara nilai terendah dari item yang lain adalah nomor 8 dengan skor 154 dan nilai rata-rata 3,20 yaitu guru Pendidikan Agama Kristen memberikan persoalan melalui pertanyaan yang disesuaikan dengan tujuan materi pelajaran

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dapat diketahui item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari ke-20 item tentang Keaktifan Belajar PAK siswa adalah nomor 7 dan 13 dengan skor 174 dan nilai rata-rata 3,62 yaitu mendengarkan anggota lain memberi pendapat saat diskusi kelompok dan menyanggah kelompok yang sedang persentase dan memberi jawaban yang menurut siswa benar. Sementara nilai bobot terendah dari item yang lain adalah nomor 16 dan 17 dengan skor 156 dan nilai rata-rata 3,25 yaitu tentang mencari bahan referensi tambahan untuk menguatkan jawaban dari hasil diskusi kelompok dan sedikit siswa yang memilih menilai sendiri hasil belajar.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif diperoleh nilai $r_{xy}=0,376$. Nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai $r_{tabel}(\alpha=0,05, IK=95\%, n=48)$ yaitu 0,284. Diperoleh nilai $r_{hitung}=0,376 > r_{tabel}=0,284$ dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang positif antara Model Probing Prompting dengan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Laguboti Tahun Pembelajaran 2023/2024. Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $t_{hitung}=2,753$ dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk uji dua pihak dengan dk pembilang $\alpha=0,05$ dan dk penyebut $n-2=48$ yaitu 1,677. Diperoleh perbandingan $t_{hitung}=2,753 > t_{tabel}=1,679$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Model *Probing Prompting* dengan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Laguboti Tahun Pembelajaran 2023/2024

Dari uji regresi diperoleh: a) Persamaan regresi adalah $\hat{Y} = 36,9 + 0,608X$ persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta=36,9 maka untuk setiap penggunaan Model Pembelajaran *Probing Prompting* meningkatkan Belajar Pendidikan Agama Kristen

dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Laguboti Tahun Pembelajaran 2023/2024 sebesar 0,608 dari nilai satuan penggunaan Model Pembelajaran Probing Prompting. b) Dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai $r^2=0,1413$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase pengaruh antara *Probing Prompting* dengan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Laguboti Tahun Pembelajaran 2023/2024 adalah sebesar 14,13%.

Dari uji hipotesa diperoleh nilai Dari daftar analisis varians di atas diperoleh nilai $F_{hitung}=5,94$ dan nilai ini lebih besar dari F_{tabel} dengan dk pembilang= $k=2$ dan dk penyebut= $n-2=48-2=46$ yaitu 3,20. Dengan demikian $F_{hitung}=5,94 > F_{tabel}=3,20$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hipotesa penelitian yang diajukan oleh penulis diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Model *Probing Prompting* dengan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Laguboti Tahun Pembelajaran 2023/2024

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Berdasarkan Teori

a. Model *Probing Prompting*

Model pembelajaran *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman siswa.

b. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar adalah sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik maupun psikis". Dan keikutsertaan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berfikir.

Kesimpulan Berdasarkan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa dari uji hipotesa diperoleh nilai $F_{hitung}=5,94 > F_{tabel}=3,20$, maka hipotesa penelitian diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Model *Probing Prompting* terhadap Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Laguboti Tahun Pembelajaran 2023/2024 sebesar 14,13 %.

Kesimpulan Akhir

Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan semakin sungguh-sungguh guru Pendidikan Agama Kristen menerapkan model *Probing Prompting*

dengan baik maka Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Laguboti Tahun Pembelajaran 2023/2024 akan semakin meningkat.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberi saran kepada:

1. Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti supaya mempertahankan pencapaian yang sudah sangat baik dalam menerapkan model *Probing Prompting* yaitu guru Pendidikan Agama Kristen membagi posisi duduk dikelas dan mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai materi pembelajaran.
2. Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti juga disarankan untuk meningkatkan pencapaian yang masih rendah dalam menerapkan Model *Probing Prompting* yaitu guru Pendidikan Agama Kristen memberikan persoalan melalui pertanyaan sesuai dengan tujuan materi.
3. Siswa disarankan untuk mempertahankan Keaktifan Belajar yang sudah tercapai dengan baik, yaitu mendengarkan anggota lain memberi pendapat saat diskusi kelompok dan menyanggah kelompok yang sedang persentase dan memberi jawaban yang menurut siswa benar.
4. Siswa disarankan untuk meningkatkan Keaktifan Belajar yang belum tercapai dengan baik, yaitu kadang-kadang mencari bahan referensi tambahan untuk menguatkan jawaban dari hasil diskusi kelompok dan sedikit siswa yang memilih menilai sendiri hasil belajar i.
5. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian yang lebih baik dari sebelumnya, menggunakan teori yang lebih luas lagi. Penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *Probing Prompting* terhadap Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Laguboti Tahun Pembelajaran 2023/2024

DAFTAR PUSTAKA

- Hariato, 2012. Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini. Yogyakarta: ANDI
- Huda Miftahul. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Indonesia. (20013). Undang-Undang Sisdiknas UU No. 20 Tahun 20013
- Kristianto, Paulis Lilik. 2008. Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen. Yogyakarta : Andi

- Marjuki.(2022).181 Model-model Pembelajaran Paikem Berbasis Pendekatan SaintifiK Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Priansa Juni Donni.(2019). Kinerja dan profesionalisme guru. Bandung : CV.ALFABETA
- Shoimin Aris.(2022). 68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Sinar.2018.Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa, Yogyakarta: cv budi utama.
- Slameto. (2020). Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan Profesional. CV. Penerbit Qiara Media
- Sugiyono.(2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung, : alfabet
- Wahyuningsih Sri Endang.(2020). Model Pembelajaran Matery Learning upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa.Yogyakarta : Budi Utama